**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A.          Tinjauan Tentang Konsep Kesejahteraan Sosial**

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah-masalah kemiskinan, penyakit, dan disorganisasi sosial merupakan masalah sosial yang sudah lama ada sejak sejarah kehidupan manusia. Masalah sosial tersebut dirasakan berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan suatu sistem layanan sosial yang teratur. Kesejahteraan Sosial menurut Rukminto Adi (2005:17), kesejahteraan sosial adalah :

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri. Untuk mendorong dan mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik. Merujuk kepada Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut : “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidu2p layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Definisi itu menunjukan bahwa :

1.      Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem atau “*Organized System*” yang berintikan lembaga dan pelayanan sosial.

2.      Tujuan sistem tersebut ialah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera, dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan juga relasi-relasi sosial dengan lingkunganya.

3.      Tujuan tersebut dapat dicapai degan cara mengatakan “Kemampuan Individu” yang baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhanya.

Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan berbagai usaha, program dan kegiatan yang disebut usaha kesejahteraan sosial baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat. Usaha dibidang kesejahteraan sosial antara lain adalah sebagai berikut :

1.      Bantuan sosial kepada masyarakat yang kehilangan peranan sosial karena berbagai macam rencana (sosial maupun alamiah) atau akibat-akibat lainya.

2.      Menyelenggarakan sistem bencana sosial.

3.      Bimbingan, pembinaan dan rehabilitasi sosial.

4.      Pengembangan dan penyuluhan sosial.

5.      Menyelenggarakan pendidikan dan latihan khusus untuk membentuk tenaga-tenaga ahli dan keahlian di bidang profesi pekerjaan sosial.

Berdasarkan konsep kesejahteraan sosial tersebut, lembaga-lembaga kesejahteraan sosial hanya akan berfungsi sebagai “pengganti” atau juga mempunyai fungsi “*emergency*” dan cenderung untuk tidak dipergunakan apabila lembaga-lembaga pokok dapat bekerja secara baik.

**1.   Profesi Pekerjaan Sosial**

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial ini sendiri pada dasarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu latar belakang sejarah dari ilmu kesejahteraan sosial, pada titik awal masih sama dengan pekerjaan kesejahteraan sosial. Adapun definisi pekerjaan sosial menurut *International Federation of Social Workers* (IFSW) (2000) yang dikutip oleh Suharto (2000:1) adalah :

*The social work professional promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enchacement of society. Utilizing theoris of human behavior and social system, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.*

(profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya prinsip-prinsip hak azazi manusia dalam keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1.      Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bukan hanya merupakan kegiatan akademis, tapi juga mempunyai tujuan praktis.

2.      Seorang pekerja sosial profesional mempunyai pemahaman tentang pribadi dan tingkah laku manusia serta lingkungan sosial atau kondisi sosial di mana manusia itu hidup. Karena itu pekerjaan sosial mempelajari ilmu pengetahuan yang relevan dan berusaha menggunakan secara terampil di dalam praktek.

3.      Kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial adalah dua hal yang tidak sama, walaupun lembaga-lembaga sosial dan bidang praktek di mana keahlian pekerjaan sosial dilaksanakan.

4.      Pekerjaan sosial memilih proses, metode dan teknik tersendiri. Memiliki falsafah, pandangan tersendiri yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan yang lain.

5.      Pekerjaan sosial sesuai dengan sifat kegiatannya dan keragaman bidang prakteknya mempunyai/melaksanakan bentuk pelayanan yang berbeda-beda.

6.      Pekerjaan sosial harus dapat memahami kebutuhan individu dan lingkungannya yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial.

Pekerjaan sosial adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow (1999) yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut. Tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial dijelaskan oleh Iskandar (1993:65-68) sebagai berikut :

1.      Tahap *Engagement, Intake* dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerjaan sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

2.      Tahap *Assesment*

*Assesment* adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi : bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, kondisi keberfungsian klien.

3.      Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

4.      Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selajutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

5.      Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

6.      Tahap Terminasi (Pengakhiran/Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan *referaal* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Salah satu fungsi pekerjaan sosial dalam permasalahan di sini adalah seorang pekerja sosial bisa menjadi penghubung. Penghubung antara orang yang memiliki keterbatasan khusus atau lebih tepatnya remaja tunarungu dengan sistem sumber informasi yang bisa memberikan pengetahuan tentang ketunarunguan sehingga remaja yang memiliki keterbatasan pendengaran supaya bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa adanya perasaan kurang percaya diri atau minder terhadap orang lain.

**2.   Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki metode-metode yang dapat digunakan bersama-sama dan dapat saling melengkapi dalam proses penyelesaian. Dalam permasalahan perilaku remaja ini pekerja sosial dapat menggunakan metode utama pekerjaan sosial yaitu *Social Case Work*, dan *Social Group Work*.

1.      Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*), menurut Friendlander yaitu cara menolong seseorang dalam konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya dan penyesuaian sosialnya sehingga memungkinkan mencapai kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat.

2.      Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), yaitu suatu metode untuk bekerja menghadapi orang-orang dalam suatu kelompok, guna meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial serta pencapaian tujuan yang dianggap baik.

Melalui bimbingan sosial perseorangan, pekerja sosial akan lebih efektif untuk memahami dan mengerti tentang klien yang memiliki potensi dan masalah. Pekerja sosial dapat mengeksplorasi keunikan dan keunggulan serta masalah yang sedang dihadapi klien untuk menyelesaikan suatu masalah secara lebih efektif dan dijamin kerahasiaannya.

Melalui bimbingan sosial kelompok, pekerja sosial dapat menggunakan kelompok sebagai media intervensi secara efektif dalam membentuk kepribadian klien, mengetahui minat dan bakat klien, masalah yang dihadapi klien melalui pendekatan kelompok sebagai media dalam melakukan intervensi keterampilan dan keahlian pekerja sosial secara efektif dan komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui ciri-ciri pokok bimbingan sosial masyarakat sebagai berikut :

1.      Istilah bimbingan sosial masyarakat diartikan baik sebagai proses maupun sebagai bidang praktek.

2.      Proses pengorganisasian suatu masyarakat dapat merupakan bagian dari pekerjaan sosial, tapi juga dapat merupakan kegiatan diluar pekerjaan sosial.

3.      Proses bimbingan organisasi masyarakat dapat dilaksanakan oleh organisasi sebagai fungsi primer dan sebagai fungsi sekunder.

4.      Proses bimbingan organisasi masyarakat tidak hanya dapat dilaksanakan pada tingkat desa ketetanggaan, tapi juga pada tingkat daerah propinsi dan nasional.

5.      Bahwa lembaga-lembaga yang melaksanakan bimbingan sosial masyarakat sebagai fungsi pimernya tidak memberikan bantuan atau pelayanan kepada klien secara langsung.

**3.   Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1.      Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2.      Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercangkup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3.      Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4.      Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.

**4.   Pelayanan Sosial**

**a.      Pengertian Pelayanan Sosial**

Tekanan telah berubah dari usaha sosial yang bersifat rehabilitasi kepada orang-orang miskin, dari usaha kesejahteraan anak dan keluarga tradisional, usaha probasi dan usaha-usaha klinis kepada pendidikan.Usaha-usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan keterampilan (*skill*) atau dengan mengurangi kesulitan dalam fungsionalitas pribadi, masyarakat dapat ditingkatkan kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencangkup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah :

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan istilah yang tidak mudah dijelaskan, selain itu pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk negara yang berbeda. Di Inggris misalnya, istilah itu digunakan untuk pelayanan servis dan manfaat benefit yang berorientasi orang.Wickenden (1995). Apabila mengutip dari Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1.Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai. Maka jelas pelayanan sosial dibutuhkan seiring modernisasi dewasa kini agar mampu membantu orang yang memiliki permasalahan sosial.

**b.      Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Muhidin (1992:42) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

1.     Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.

2.    Pengembangan sumber-sumber manusiawi.

3.    Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.

4.    Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.

5.    Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

**B.           Masalah Sosial**

Secara umum, masalah sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial akan mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut jika melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Sebagai profesi, pekerja sosial berkewajiban untuk membantu dan memberikan pelayanan sosial kepada khalayak umum baik perseorangan, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan yang dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang erat kaitannya dengan relasi kemanusiaan. Artinya pelayanan sosial harus dilakukan secara profesional berdasarkan dasar ilmu yang telah dipelajari dan didasari oleh kerangka pengetahuan, keahlian dan nilai. Sedangkan fokus utama pekerja sosial adalah kesejahteraan sosial.

Dalam perspektif profesi pekerjaan sosial, menurut Soetarso (2007) dalam Huraerah (2011:4), pengertian dari masalah sosial adalah :

Kondisi yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu suatu kondisi sosial bergantung dari orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang yang menilainya tidak sebagai masalah sosial.

Berdasarkan kutipan di atas, menyatakan bahwa semua orang pasti memiliki sejumlah permasalahan dengan tingkat masalah yang berbeda-beda tergantung yang mengalaminya. Permasalahan itupun terjadi akibat adanya kondisi yang tidak mengenakan dalam dirinya sehingga dapat dikatakan sebagai masalah.

Berkaitan dengan itu, penyelenggaraan skema dari kesejahteraan sosial akan sangat berpengaruh terhadap permasalahan yang terjadi di tingkat kelompok atau masyarakat.

Kesejahteraan sosial ada tentu karena adanya juga masalah sosial yang timbul. Masalah sosial menurut Horton dan Leslie, dalam Suharto (2005:83), adalah : “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan serta menuntut adanya pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah sosial terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kondisi dengan harapan yang diinginkan, yang tentu akan melahirkan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan. Dalam hal ini, masalah difokuskan kepada persoalan remaja mengenai konsep diri remaja tersebut terhadap perilaku sosialnya, baik itu didalam maupun diluar lingkungan sekolahnya. pada masa ini mereka sering mengalami masalah-masalah yang cenderung menampilkan diri kearah perilaku yang bersifat negatif. Maraknya permasalahan mengenai kekerasan, perkelahian antar pelajar, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah, banyak nya kasus siswa yang ikut gengmotor  yang sekarang ini semakin marak di kota-kota besar seperti halnya kota Bandung sehingga dirasakan meresahkan dan merugikan berbagai pihak, baik orang tua, guru, dan masyarakat.

Dari permasalahan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa SMA meliputi masalah-masalah sebagai berikut :

1.      Bagaimana perilaku siswa SMA dengan lingkungan sekolah.

2.      Bagaimana cara siswa SMA bersosialisasi dengan lingkungan

3.      Bagaimana pengendalian diri siswa SMA terhadap lingkungan.

4.      Bagaimana persaingan remaja siswa SMA dengan sesama teman.

5.      Bagaimana perselisihan siswa SMA dengan sesama teman.

6.      Bagaimana masalah-masalah dalam hubungan siswa SMA dengan anggota keluarga.

7.      Bagaimana harapan-harapan siswa SMA dalam lingkungan sekitar.

**C.          Konsep Diri**

**1.   Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.
Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993:vi) yang dikutip oleh Mulyana (2000:7) mengatakan bahwa konsep diri adalah :

Suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Melihat kutipan diatas dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain yang mengenal dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

**2.   Jenis Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, ditinjau dari jenis-jenisnya konsep diri dibagi menjadi 2 jenis Menurut William D.Brooks (dalam Rahkmat, 2005:105) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang terdapat  2 Jenis Konsep diri, yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1.      Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

2.      Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

3.      Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

4.      Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.

5.      Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri.Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif

Tanda-Tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah :

1.      Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagi hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

2.      Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.

3.      Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4.      Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

Bersikap psimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap psimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

**3.   Aspek-aspek Konsep Diri**

Berzonsky (1981) yang dikutip oleh Sandhaningrum (2009:00) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

a.       Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, kesehatan, penampilan, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.

b.      Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.

c.       Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai- nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya.

d.      Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli, mengenai aspek-aspek konsep diri dalam ilmu psikologi dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi setiap individu seiring berjalannya waktu dalam mengembangkan konsep diri seseorang yang ada dalam proses kehidupan .

**4.   Perkembangan Konsep Diri**

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Perkembangan konsep diri menurut Burns (1993:353) yang dikutip oleh Pudjijogyanti (1988:81) menyatakan bahwa :

Konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat, dan secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya, dan individu akan mulai dapat membedakan keduanya, perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu seseorang dalam mengembangkan terbentuknya konsep diri yang positif.

Tahap Perkembangan Konsep Diri :

a.       bayi
Apa yang pertama kali dibutuhkan seorang bayi adalah pemberi perawatan primer dan hubungan dengan pemberi perawatan tersebut. Bayi menumbuhkan rasa percaya dari konsistensi dalam interaksi pengasuhan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain. Kontak dengan orang lain, dan penggalian lingkungan memperkuat kewaspadaan diri. Tanpa stimulasi yang adekuat dari kemampuan motorik dan penginderaan, perkembangan citra tubuh dan konsep diri mengalami kerusakan. Pengalaman pertama bayi dengan tubuh mereka yang sangat ditentukan oleh kasih sayang dan sikap ibu adalah dasar untuk perkembangan citra tubuh.

b.      Anak Usia Bermain

Anak-anak beralih dari ketergantungan total kepada rasa kemandirian dan keterpisahan diri mereka dari orang lain. Mereka mencapai keterampilan dengan makan sendiri dan melakukan tugas higien dasar. Anak usia bermain belajar untuk mengoordinasi gerakan dan meniru orang lain. Mereka belajar mengontrol tubuh mereka melalui keterampilan locomotion, toilet training, berbicara dan sosialisasi.

c.       Usia Prasekolah

Pada masa ini seorang anak memiliki inisiatif, mengenali jenis kelamin, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan sensitive terhadap umpan balik keluarga. Anak-anak belajar menghargai apa yang orang tua mereka hargai. Penghargaan dari anggota keluarga menjadi penghargaan diri. Kaluarga sangat penting untuk pembentukan konsep diri anak dan masukan negatif pada masa ini akan menciptakan penurunan harga diri dimana orang tersebut sebagai orang dewasa akan bekerja keras untuk mengatasinya.

d.      Anak Usia Sekolah

Pada masa ini seorang anak menggabungksn umpan balik dari teman sebaya dan guru. Dengan anak memasuki usia sekolah, pertumbuhan menjadi cepat dan lebih banyak didapatkan keterampilan motorik, sosial dan intelektual. Tubuh anak berubah, dan identitas seksual menguat, rentan perhatian meningkat dan aktivitas membaca memungkinkan ekspansi konsep diri melalui imajinasi ke dalam peran, perilaku dan tempat lain. Konsep diri dan citra tubuh dapat berubah pada saat ini karna anak terus berubah secara fisik, emosional, mental dan sosial.

e.       Masa Remaja

Masa remaja membawa pergolakan fisik, emosional, dan sosial. Sepanjang maturasi seksual, perasaan, peran, dan nilai baru harus diintegrasikan ke dalam diri. Pertumbuhan yang cepat yang diperhatikan oleh remaja dan orang lain adalah faktor penting dalam penerimaan dan perbaikan citra tubuh. Perkembangan konsep diri dan citra tubuh sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Pengamanan dini mempunyai efek penting. Pengalaman yang positif pada masa kanan-kanak memberdayakan remaja untuk merasa baik tentang diri mereka. Pengalaman negatif sebagai anak dapat mengakibatkan konsep diri yang buruk. Mereka mengumpulkan berbagai peran perilaku sejalan dengan mereka menetapakan rasa identitas.

f.       Masa Dewasa Muda

Pada masa dewasa muda perubahan kognitif, sosial dan perilaku terus terjadi sepanjang hidup. Dewasa muda adalah periode untuk memilih. Adalah periode untuk menetapakan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam pekerjaan dan mulai melakukan hubungan erat. Dalam masa ini konsep diri dan citra tubuh menjadi relatif stabil.
Konsep diri dan citra tubuh adalah kreasi sosial, penghargaan dan penerimaan diberikan untuk penampilan normal dan perilaku yang sesuai berdasarkan standar sosial. Konsep diri secara konstan terus berkembang dan dapat diidentifikasi dalam nilai, sikap, dan perasaan tentang diri.

g.      Usia Dewasa Pertengahan

Usia dewasa tengah terjadi perubahan fisik seperti penumpukan lemak, kebotakan, rambut memutih dan varises. Tahap perkembangan ini terjadi sebagai akibat perubahan dalam produksi hormonal dan sering penurunan dalam aktivitas mempengarui citra tubuh yang selanjutnya dapat mengganggu konsep diri. Tahun usia tengah sering merupakan waktu untuk mengevaluasi kembali pengalaman hidup dan mendefinisikan kembali tentang diri dalam peran dan nilai hidup. Orang usia dewasa tengah yang manerima usia mereka dan tidak mempunyai keinginan untuk kembali pada masa-masa muda menunjukkan konsep diri yang sehat.

h.      Lansia

Perubahan pada lansia tampak sebagai penurunan bertahap struktur dan fungsi. Terjadi penurunan kekuatan otot dan tonus otot. Konsep diri selama masa lansia dipengaruhi oleh pengalaman sepanjang hidup. Masa lansia adalah waktu dimana orang bercermin pada hidup mereka, meninjau kembali keberhasilan dan kekecewaan dan dengan demikian menciptakan rasa kesatuan dari makna tentang diri makna tentang diri mereka dan dunia membentu generasi yang lebih muda dalam cara yang positif sering lansia mengembangkan perasaan telah meninggalkan warisan.

**5.   Peranan Konsep Diri Terhadap Perilaku**

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya. Ada dua alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku.
Pertama, konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Alasan ini berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
Kedua, seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan di tafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan berbeda terhadap diri mereka. Singkatnya, sikap dan pandangan seseorang yang bersifat negative terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidup dengan muka masam, dan sikap serta pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan tersenyum.
Peran konsep diri terhadap perilaku disampaikan oleh Rogers (dalam Burns, 1993:353) yang menyatakan bahwa :

“Konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya”.

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.
Hurlock (1990:238) juga mengemukakan tentang peran konsep diri terhadap perilaku sebagai berikut :

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan. Menurut Rakhmat (2005:104) terkait peran konsep diri terhadap perilaku:

“Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benarbenar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi”.

Hal tersebut karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif. Kesimpulannya, konsep diri yang berupa totalitas persepsi, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas yang berlangsung seiring tugas perkembangan yang diemban.

**D.          Remaja**

Berdasarkan definisi remaja menurut Rahmat (2005:179), yaitu : “Remaja merupakan masa peralihan antara anak dan masa dewasa yakni 13 sampai 21 tahun”. Dengan mengetahui pengertian remaja tersebut di atas menunjukan bahwa batas masa remaja berlangsung pada usia 13 sampai 21 tahun, dimana remaja berada pada masa transisi atau peralihan. Remaja merupakan individu yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Remaja suatu tingkatan umur, dimana anak-anak tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dipandang dewasa jadi remaja adalah umur yang membatasi antara umur anak-anak dan umur dewasa. Perilaku remaja pada umumya disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks yaitu faktor dari dalam diri maupun dari luar diri. Keluarga (orang tua) merupakan salah satu faktor kunci dalam motivasi kesuksesan hidup remaja. Ketidakberhasilan keluarga di dalam menunjang keberlangsungan hidup remaja terletak pada ketidakharmonisan hubungan orang tua dengan remajanya, juga dengan adanya kondisi ekonomi yang tidak sejahtera (kurang mampu), sikap orang tua yang otoriter turut pula memberi pengaruh terhadap perilaku remaja. Seperti yang dikatakan Agus Sujanto (1986: 200) bahwa keberagaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentu yang beragam pula, salah satu faktor penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua.

**E.           Perilaku Sosial**

**1.   Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi,reaksi terhadap rangsangan.Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Menurut Krech, Crutch (1982) dalam Rusli Ibrahim (2011), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan denganperasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial. Kartini Kartono (1990:98), menjelaskan bahwa :

Perilaku atau perbuatan mempunyai arti luas sekali yang tidak hanya mencakup kegunaan yang motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, begerak dan lain-lain akan tetapi membahas bermacam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi atau pergerakkan baik penampilan emosi dalam bentuk fantasi.

Sebagai mahkluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai akivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. seperti yang dikatakan oleh J.B Watson (1999:45) yang dikutip dari Sarwono (2006:15) tentang perilaku sosial yang mengemukakan bahwa :

Setiap perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap ransangan (stimulus), karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, dan perilaku itu berbentuk nyata serta dapat diamati sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal antara lain motivasi dan kepribadian dan faktor eksternal antara lain lingkungan, kelompok sosial serta keluarga.

**2.   Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial**

Baron dan Byrne yang dikutip dari Purwanto (2007:19) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

a.       Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena akan memberikan pengaruh yang besar dalam mengarahkan siswa melakukan sesuatu perbuatan.

b.      Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjaskes maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c.       Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d.      Tatar budaya

Sebagai tampat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

**3.      Memahami Perilaku Sosial**

Krecht et. El (2003) yang dikutip oleh Abin Syamsudin Makmun (2012:36) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

a.       Kecenderungan Peranan *(role disposition)*; yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, 2.

b.      Kecenderungan Sosiometrik *(sosiometric disposition)*; kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan

c.       Ekspresi (*ekspresssion desposition);* yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebisasaan khas (*particular fasion).*

Diantara ketiga kecenderungan tersebut, kecenderungan peranlah yang paling mempengaruhi perilaku sosial individu, manakala menunjukkan indikasi dari respon interpersonal sebagai berikut:

1.      Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial.

2.      Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya.

3.      Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok.

4.      Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.